

PENGGUNAAN UMPATAN DALAM BAHASA MADURA

Arifatu Faizun

Sekolah Menengah Atas Islam Raden Fatah Probolinggo
arifatufaizun9@gmail.com

Abstrak: penelitian ini mendeskripsikan penggunaan umpatan dalam bahasa Madura yang dikaitkan dengan pola kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Madura. Penelitian ini dilatari fakta bahwa setiap daerah memiliki ragam umpatan yang berbeda konteksnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian adalah percakapan dalam bahasa Madura (langsung dari informan), baik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda. Data penelitian berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung umpatan bahasa Madura. Hasil penelitian berupa ragam bentuk umpatan bahasa Madura sesuai konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: umpatan, bahasa Madura

Abstract: This study describes the use of aspersions in Madurese language associated with everyday life style in Madurese community which is based on each area having its own contextual aspersions variance. This study uses qualitative approach with the descriptive analytic method. The source of the data is the direct conversations in Madurese with the informants, both men and women, young and old. The data are the description of words or sentences containing Madurese aspersions. The results show that Madurese aspersions are used based on everyday life context.

Key words: *aspersions, Madurese language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2002: 18) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbiter*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa berkaitan dengan aktivitas mengeluarkan bunyi yang berurutan dan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi tersebut merupakan lambang yang melambangkan makna yang tersembunyi di balik bunyi dan bunyi melambangkan suatu makna yang bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya.

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan bahasa mencakup (1) ragam bahasa lisan, (2) dan ragam bahasa tulis. Ragam lisan adalah bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar, sedangkan ragam

tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Ragam bahasa lisan, terkait dengan lafal, sedangkan dalam ragam bahasa tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan). Selain itu, aspek tata bahasa dan kosakata dalam kedua jenis ragam tersebut memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis yang berunsur dasar huruf hakikatnya melambangkan ragam bahasa lisan.

Menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2002: 34) jenis atau ragam bahasa dibedakan atas: (1) ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dan sebagainya; (2) ragam bahasa perorangan atau idiolek seperti gaya bahasa mantan Presiden Soeharto, gaya bahasa Bennyamin S, dan lain sebagainya; (3) ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa Madura, dialek bahasa Medan, dialek bahasa Sunda, dialek bahasa Bali, dialek bahasa Jawa, dan lain sebagainya; (4) ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa kelompok akademisi, bahasa kelompok orang-orang jalanan; (5) ragam bahasa berdasarkan bentuk bahasanya seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan; (6) ragam bahasa berdasarkan situasi seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak

baku). Selain itu, terdapat ragam bahasa lain yang meliputi: (1) ragam bahasa sudut pandang bidang atau pokok pembicaraan; (2) ragam bahasa menurut sarannya; (3) ragam yang mengalami gangguan pencampuran.

Pateda (2009: 24) menyatakan bahwa baik ragam bahasa lisan maupun tulis bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya *ragam sosial*, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial tersendiri. Selain itu, ragam sosial tidak jarang dihubungkan dengan tinggi atau rendahnya status kemasyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan. Dalam hal ini, ragam baku nasional dapat pula berfungsi sebagai ragam sosial yang tinggi, sedangkan ragam bahasa baku daerah atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial dengan nilai kemasyarakatan yang rendah.

Salah satu bentuk ragam bahasa yang lain dikenal dengan register. Register adalah ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya, dengan kata lain register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya (Mujianto, 2003: 176). Pada dasarnya yang disebut register adalah variasi bahasa yang didasarkan atas pemakaiannya di dalam situasi sosial (Alwasih dalam Ikawati, 2005: 20). Register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Register hanya bisa dimengerti oleh kelompok tertentu yang menggunakannya dalam situasi tertentu.

Meurut Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1993: 53) register diartikan sebagai salah satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, register dianggap sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran (pokok pembicaraan), misalnya istilah dalam aktivitas mengail, judi dan sebagainya, pada media (modus wacana, misalnya bahan cetakan, surat tertulis, amanat dan sebagainya), atau pada tingkat keformalan (tingkat wacana, seperti formal, biasa, intim dan sebagainya).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam variasi bahasa terdapat ragam bahasa yang disebut register. Register tersebut memiliki bermacam-macam bentuk yang sesuai fungsinya dalam komunikasi masyarakat. Hal tersebut menjadikan register yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi antar

sesamanya juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahasa dalam berkomunikasi, baik secara formal maupun informal. Register adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu sebagai bahasa istilah, yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok tertentu yang menggunakannya dalam situasi tertentu.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di pulau Madura dan bagian timur Jawa Timur. Bahasa Madura memiliki kedudukan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama untuk sebagian besar masyarakat Madura. Dalam kedudukannya sebagai bahasa ibu, bahasa Madura memiliki fungsi yang kuat dalam masyarakat Madura itu sendiri.

Setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda, begitu juga dengan bahasa umpatan yang dimilikinya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Umpatan biasanya digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan rasa marah, kecewa atau benci seseorang terhadap pihak lain atau hal-hal lain. Banyak terdapat jenis umpatan yang muncul di setiap daerah dan bahasa yang ada di Indonesia. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada jenis-jenis umpatan yang terdapat dalam bahasa Madura.

Umpatan secara etimologis, berarti perkataan yang keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel, atau kecewa, umpatan disebut juga cercaan, makian, atau sesalan. Darmawan (2009) menyatakan bahwa umpatan atau kata-kata kotor selalu ada di setiap daerah dalam bentuk yang berbeda, dengan arti yang berbeda, yang terkadang tidak jelas arti sesungguhnya. Kadang penutur hanya tahu kalau ucapan tersebut adalah kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Pada dasarnya mengumpat adalah reaksi yang sering kita dengar ketika seseorang mengalami rasa sakit. Umpatan kadang dipercaya dapat mengurangi rasa sakit (Christopher, 2009).

Penggunaan umpatan dalam masyarakat Madura sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Sebenarnya penggunaan umpatan tidaklah baik karena bersifat mengata-ngatai atau memaki seseorang, untuk itu perlu adanya kehati-hatian dalam penggunaannya. Penggunaan umpatan hendaknya tidak menimbulkan efek komunikasi yang tidak baik.

Saat ini umpatan-umpatan tidak hanya digunakan oleh masyarakat Madura, akan tetapi juga digunakan oleh masyarakat di luar Madura. Dalam penggunaannya bahasa umpatan dituturkan meskipun kadang penutur tidak begitu paham dengan apa yang mereka katakan. Kadang pada saat mereka menggunakan umpatan-umpatan tersebut tidak sesuai dengan tempat dan situasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen berbahasa. Data dalam penelitian ini berupa uraian kata-kata atau kalimat yang mengandung umpatan bahasa Madura. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, libat, dan catat. Analisis data meliputi: (1) klasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, (2) analisis data, (3) validasi, dan (4) interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tulisan, didukung pembentukannya oleh kesatuan bentuk yang lebih kecil yang berupa kata, kalimat, dan bunyi atau huruf. Dalam bahasa lisan, di samping didukung oleh kesatuan bentuk yang berupa kata, kalimat, dan bunyi terdapat juga unsur pendukung yaitu jeda, isyarat, dan gerak-gerik.

Kata adalah kesatuan kumpulan bunyi atau huruf yang mengandung pengertian, sedangkan kalimat adalah kesatuan kumpulan kata yang mengandung pengertian. Baik kata maupun kalimat merupakan kesatuan bentuk pendukung bahasa yang sangat penting. Lebih-lebih dalam bahasa Indonesia, karena isi dan makna bahasa ditentukan oleh susunan kata maupun oleh susunan tata kalimatnya. Begitu halnya dalam penggunaan bahasa Madura, yang di dalamnya terkandung makna umpatan, hal ini menyebabkan beragam penafsiran tentang penggunaan umpatan bahasa Madura.

Konteks Paralingual dalam Bahasa Umpatan Madura

Bahasa lisan, di samping didukung oleh kesatuan bentuk yang berupa kata, kalimat, dan bunyi juga terdapat unsur pendukung yaitu jeda, isyarat, dan gerak-gerik penutur ketika berinteraksi dengan orang lain. Gerak-gerik yang dimaksud berupa ekspresi diri terhadap apa yang sedang terjadi saat penutur berkomunikasi dengan orang lain. Berikut ini adalah percakapan yang mengandung makna umpatan bahasa Madura yang disertai dengan gerak, mimik, dan intonasi dalam berbicara atau berkomunikasi.

Percakapan berikut ini adalah percakapan yang terjadi antar sesama anak muda yang menunjukkan penggunaan umpatan Madura seperti tertera dalam kutipan berikut ini:

Percakapan I

A: *Kemma ghellek rokok edinnak ria?*
(Ke mana rokok di sini tadi)

B: *Du engkok tao deiyye!*

(Mana saya tahu!)

A: *Mara jhek congoco engkok, celok rasaen tang colok!*

(Jangan bohong sama aku, mulutku terasa asam)

B: **Chetakka** jia, sapa se ngalak! Engkok endik pesse kia, pola been salah nyabe'en?

(Kepalamu! Siapa yang mengambil! Aku punya uang, paling kamu salah menaruh)

A: *Enjhek ghellek esabek dinnak ngok!*

(Tidak, tadi saya tahu di sini)

B: Ya **mataen**, buta iye? Jhek rokok rajheh engak ria se tak tanggale!

(Matamu buta ya! Rokok sebesar itu tidak kelihatan)

A: *Ye jhek deiyye ra colo'en, tak olle sakean dhedhe cong.*

(Jangan begitu mulutmu, jangan sakit hati)

Kalimat yang terlihat dalam percakapan di atas adalah kalimat atau percakapan yang terjadi antar teman dan mengandung bahasa umpatan, yaitu pada kalimat keempat **Chetakka** yang bermakna *kepalamu*, umpatan tersebut digunakan untuk menyanggah atau memberi respon atas ketidaksetujuannya terhadap lawan bicaranya, dan pada kalimat keenam yaitu **Mataen** yang artinya *matamu* digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan alat penginderaannya.

Percakapan di atas adalah percakapan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Madura kasar yang biasa digunakan ketika bersama teman sepermainan atau teman akrab. Jika percakapan disalin ke dalam bahasa Indonesia "Kemma ghellek rokok edinnak ria?" artinya "mana tadi rokok di sini?" Penutur pertama bertanya kepada lawan bicaranya tentang rokok yang ia miliki sambil mencari rokok yang ia maksud, "Du engkok tao deiyye!" artinya "mana aku tahu?" Penutur kedua menegaskan kalau dia tidak mengetahui keberadaan rokok itu seraya berdiri membuka jaket untuk menunjukkan bahwa ia tidak tahu tentang keberadaan rokok yang penutur pertama maksud, "Mara jhek congoco engkok, celok rasaen tang col-ok!" artinya "janganlah kau bohongi aku, kecut rasanya mulutku" Penutur pertama menekankan pertanyaannya kembali untuk mendapatkan rokok tersebut dengan mengatakan lidahnya terasa asam dan rokok tersebut sebagai penawarnya, pelaku memainkan lidahnya, "Chetakka jia, sapa se ngalak! Engkok endik pesse kia, pola been sala nyabe'en?" artinya "kepalamu itu, siapa yang mengambil, aku juga punya uang sendiri, mungkin kamu salah menaruhnya?" Penutur kedua kembali menegaskan kalau dirinya tidak mengambil atau menyembunyikan rokok tersebut, penutur kedua

kembali berdiri dan meraba seluruh tubuhnya. "Enjhek ghellek esabek dinnak ngok!" artinya "enggak tadi aku taruh di sini!" Penutur pertama tetap mempertahankan keyakinannya seraya terus mencari rokok yang ia yakini telah disembunyikan temannya, dan wajahnya terlihat sedikit kesal, "ya *matanen!* Buta iyye? Jhek rokok rajheen enga'en ria seta'etanggale'e!" artinya "ini *matamu*, buta ya? Rokok segini besarnya tidak kelihatan!" Penutur kedua yang tidak merasa mengetahui keberadaan rokok tersebut, kembali mengeluarkan umpatannya karena kesal terhadap tuduhan penutur pertama dengan menunjukkan keberadaan rokok tersebut yang ia tujukan untuk alat penglihatannya. Sambil mendekati rokok yang dicari tepat di depan mata penutur pertama. "Ye jhek deiyye ra *colo'en*, tak olle sake'an dhedhe cong" artinya "ya jangan gitu *mulutmu*, gak boleh sakit hati" Penutur pertama mencoba mencairkan suasana dengan duduk dan menjulurkan rokok yang sudah ditemukan untuk penutur kedua dan kemudian kembali menyerang penutur kedua dengan bahasa umpatan dan juga mengimbuhkan kata-kata gurauan. Percakapan di atas mengandung bahasa umpatan yang sering digunakan antara teman sebaya. Umpatan tersebut ialah umpatan yang telah biasa (lazim) digunakan oleh sebagian masyarakat sesuai konvensinya. Percakapan di atas adalah percakapan yang menggunakan sebagian bahasa umpatan di dalamnya, bahasa umpatan yang digunakan sebagai keakraban yang terjalin di antara mereka. Jadi, percakapan tersebut tidak akan mengundang rasa marah atau sakit hati, karena umpatan yang mereka gunakan sudah akrab di telinga dan sering digunakan dalam berkomunikasi.

Berikut ini adalah percakapan perang mulut yang dilakukan seorang ibu rumah tangga dengan ibu rumah tangga yang lain, dalam percakapan di bawah ini penutur menggunakan umpatan Madura sebagai bentuk ekspresi kekecewaan atau amarah yang sedang penutur rasakan seperti yang tertera berikut ini.

Percakapan ke II

A: *Keluar be'en setan!, sengak be'en ye!, tang lake tak terro kabe'en jhek matanen!, be'en beu, keluar be'en pateek!*

(Keluar kamu setan! awas kamu ya! Suamiku tidak suka sama kamu matamu! Kamu bau, keluar kamu anjing!)

B: *Apa?*

(Apa)

A: *Korang ngajher be'en patek, Moseng! Ngocak apa be'en colo'en? Mara pateppak centongga.*

(Kurang ajar kamu anjing, musang! Bicara apa mulutmu? Ayo kepalamu)

B: *Engkok tak cak ngocak apa je'.*

(Aku tidak bicara apa-apa)

A: *Krombuen cocong je, be'en abhenta ajehje ka tatangghe mon tang lake terro ka be'en! (Banyak mulut, kamu bilang kepada semua tetangga kalau suamiku suka sama kamu!)*

B: *Iye cen, be'en lakeen cen terro ka engko'!* (Iya memang suamimu suka sama aku!)

A: *Oooo patek jeh, deiyye mon endhik lake jhubek tar entar kalakeen oreng! Engkok tak takok jek kalakeen be'en, soro kamodung dheiy ye la ye!*

(Oh anjing kamu, ya begitu kalau punya istri jelek, sukanya menggoda istrinya orang)

Percakapan di atas banyak mengandung bahasa umpatan Madura, pada kalimat pertama *setan* yang artinya *setan (penyamaan dengan makhluk gaib)*, *matanen* berarti *matamu*, dan *patek* adalah *anjing (penyamaan dengan hewan)*. Pada kalimat ketiga yaitu, *koranggajher* yang artinya *kurangngajar*, *patek* artinya *anjing*, *moseng* artinya *musang*, dan *centongga* artinya *dahi*. Pada kalimat kelima adalah *krombuen cocong* yang artinya banyak bicara. Pada kalimat ketujuh yaitu *patek* yang artinya *anjing*.

Percakapan di atas adalah percakapan perang mulut, yang di dalamnya banyak menggunakan bahasa umpatan. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kalimat pertama "keluar be'en *setan!*, *sengak be'en ye!*, *tang lake tak terro ka be'en jhek matanen!*, *be'en beu, keluar be'en patek!*" artinya "keluar kamu *setan!* Awas kamu ya! Suamiku tidak mungkin suka sama kamu *matamu!* Kamu itu bau, keluar kamu *anjing!*", Penutur pertama mengungkapkan amarahnya dengan mengumpat kepada penutur kedua sambil menegaskan ketidakpercayaannya, dengan penuh amarah penutur pertama mendatangi penutur kedua seraya berteriak-teriak di depan rumah dan memanggil penutur pertama agar keluar sambil mengepalkan tangannya dan sesekali menaruh kedua tangannya di pinggang. "apa?" artinya "apa" Penutur kedua keluar dari rumah mendatangi penutur pertama yang berteriak-teriak di depan rumahnya sambil mengikat rambutnya dengan ekspresi wajah yang kaget, "Korang ngajher be'en *patek, Moseng! Ngocak apa be'en colo'en? Mara pateppak centongga*" artinya "kurangngajar dahimu, kamu *anjing, musang! Mulutmu* bilang apa?! Ayo buktikan kebenarannya" Penutur pertama bertanya kembali tentang apa yang telah penutur ceritakan kepada tetangga mereka soal suaminya, dengan penuh amarah seakan-akan mau mengamuk penutur kedua seraya menunjuk-nunjuk mukanya dan dengan nada suara yang semakin meninggi. Kalimat keempat "engkok

tak cak ngocak apa jhek” artinya ”aku tidak bilang apa-apa” Penutur kedua menyanggah tuduhan penutur pertama yang menuduhnya menyebarkan fitnah atas suaminya dan mencoba menyelamatkan diri dari amukan yang sewaktu-waktu dilayangkan penutur pertama dengan menjauhkan dirinya. Kalimat kelima ”*krombuen cocong je, be’en abhenta ajejhe ka tatangghe mon tang lake terro ka be’en!*” artinya ”*banyak mulut*”, Kamu bilang kepada semua tetangga kalau suamiku suka sama kamu! Penutur kedua terus menunjuk-nunjuk muka penutur pertama seraya berteriak seperti orang kesurupan sambil memukul-mukul dadanya sendiri. Kalimat keenam ”*ie cen, be’en lake’en cen terro ka engkok!*” artinya ”iya memang suamimu suka sama aku!” Penutur kedua mengamini semua yang dipertanyakan penutur pertama seraya mendekati penutur pertama dengan wajah meyakinkan, dan kalimat ketujuh ”*Ooo patek jeh, deiyye mon endik lake jhubek tar entar kalakeen oreng! Engkok tak takok jek kalakeen be’en, soro kamodung deiyyela ye!*” artinya ”*dasar anjing*, gitu kalau punya suami jelek kerjanya ngelirik suami orang! Aku tidak takut sama suamimu! Suruh santet gitu kalau berani!” Dengan suara yang semakin keras dan meninggi penutur pertama berteriak-teriak di depan rumah penutur kedua masih dengan keadaan bringas. Kalimat ketujuh tersebut meng-gambarkan puncak kemarahan penutur pertama dan menantang penutur kedua yang secara tidak langsung menyatakan bahwa suami penutur kedua memiliki ilmu hitam. Percakapan di atas adalah dialog perang mulut yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang saling mencari kebenaran. Umpatan yang terdapat dalam percakapan di atas adalah umpatan yang menunjukkan luapan amarah yang tidak bisa dipendam dan menunjukkan kebencian atau kekesalan terhadap seseorang.

Percakapan berikut merupakan percakapan seorang adik dengan kakak yang saat membicarakan rencana pernikahan sang kakak yang akan laksanakan dalam waktu dekat. Umpatan dalam bahasa Madura yang mereka gunakan ditujukan pada seseorang yang sedang mereka bicarakan. Umpatan tersebut berupa gambaran dalam bentuk fisik atau gambaran sifat orang yang sedang mereka bicarakan, seperti berikut ini.

Percakapan III

- A: *Jerengkong eyundang kia bik be’en?*
(Gendruwo itu kamu undang juga?)
- B: *Iye, tang mantan eyundangan kabbbhi ngok.*
(Iya, mantanku semuanya aku undang)
- B: *Dheteng tak dheteng seng penteng eyundang ngok, dhina mak nyambi binien.*
(Datang tidak datang yang penting aku undang, biar dia membawa istrinya)

- B: *Keraen tak sakek ate jek?*
(Kamu tidak sakit hati nanti?)
- A: *Arapa mak sake’ah ate, jhek reng engkok olle selbbian deri jerengkong.*
(Kenapa harus sakit hati, aku kan dapat yang lebih baik dari gendruwo itu)
- B: *Hmmmm engghih pon.*
(Ya sudah)
- A: *Arapa be’en tak pertajhe mon engko’ la tak senneng ka jerengkong, enjek la dek sambien oreng korangngajher engak rua tak ekenning obu jhek!*
(Kenapa kamu tidak percaya kalau aku sudah tidak suka dengan gendruwo itu, sudahlah dek orang kurang ajar seperti itu kenapa harus disesali)
- B: *Iye tak ekenning kalak toronna jhek, la jhubek dhelbik poleen.*
(Orang tidak bisa diambil keturunannya begitu, sudah jelek bibirnya tebal lagi)

Pada percakapan di atas bahasa umpatan terdapat dalam kalimat pertama, kelima, ketujuh dan kedelapan. Pada kalimat pertama, kelima dan ketujuh terdapat bentuk umpatan *Jerengkong* yang artinya setan atau sejenis makhluk gaib yang ditujukan pada seseorang untuk menggambarkan sifatnya, dan pada kalimat ketujuh pula terdapat bahasa umpatan *korangngajher* yang artinya kurangajar yang digunakan untuk menggambarkan seseorang berdasarkan sifat atau kelakuannya. Pada kalimat kedelapan terdapat umpatan *dhelbik* yang artinya bibir tebal yang ditujukan untuk menggambarkan keadaan fisik seseorang.

Percakapan di atas jika disalin ke bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: ”*jerengkong, eyundang kia bik be’en?*” artinya ”*Setan* diundang juga sama kamu?” Kalimat pertama ini mengandung pertanyaan yang tertuju pada seseorang di masa lalunya, sambil melipat kardus di depan rumah. ”*ie, tang mantan eyundang kabbbhi ngok*” artinya ”iya semua mantanku diundang kok!” Pada kalimat kedua penutur kedua membenarkan pertanyaan penutur pertama kalau orang yang namanya diganti *jerengkong* juga diundang. ”*dheteng tak dheteng seng penteng eyundang ngok, dhina mak nyambi binien*” artinya ”datang gak datang yang penting sudah aku undang, biar sudah sekalian bawa istrinya” Kalimat ketiga ini penutur kedua kembali memberi tanggapan tentang kehadiran seseorang yang sejenis berhenti melipat kardus seakan teringat masa lalu yang kemudian ditambah harapannya agar orang yang pernah ada dalam hidupnya bisa datang di acara pernikahannya meskipun dengan nada yang agak pesimis sang mantan bisa datang atau tidak. ”*Keraen*

tak sakek ate jek" artinya "ada kemungkinan sakit hati enggak?" Penutur pertama kembali bertanya seraya mengingatkan pada penutur pertama tentang masa lalunya sambil mengedip-ngedipkan matanya. "*arapa mak sake'ah ate jhek reng engkok olle selebbhien deri jherengkong*" artinya "kenapa harus sakit hati, toh aku malah dapat yang lebih baik dari *setan itu*" Penutur kedua bersikap percaya diri sambil meremas-remas kardus yang sedang ia lipat. "*Hmmm engghi pon*" artinya "Hmmm, ya sudah" Penutur pertama hanya mengiyakan penjelasan penutur kedua dengan menghela nafas panjang. "*Arapa be'en tak pertajhe mon engkok la tak senneng ka jerengkong engkok rua tak ekenning obu jhek!*" artinya "kenapa kamu gak percaya kalau aku sudah tidak suka lagi sama *setan itu*? uda enggak dek, lagi pula orang itu *kurangngajar* dan gak bisa dipelihara" Penutur kedua memberi alasan perihal ketidakcocokan dan kekecewaannya terhadap seseorang dengan ekspresi wajah yang kurang mengenakkan dan nada yang agak meninggi. "*Iye tak ekenning kalak toronna jhek, la jhubek dhelbik pole'en!*" artinya "iya memang tidak bisa diambil anak turunannya uda jelek *bibirnya tebal* lagi" Penutur pertama memberi persetujuan terhadap penilaian penutur kedua tentang penilaiannya terhadap kelakuan seseorang dengan memegang bahu penutur kedua supaya mengontrol emosi. Jadi umpatan yang terdapat dalam percakapan di atas adalah umpatan yang digunakan untuk menggambarkan tingkah laku seseorang berdasarkan sikapnya yang menggambarkan kekesalan atau kekecewaan penutur terhadap seseorang.

Umpatan dalam bahasa Madura juga terdapat dalam percakapan yang terjadi antara seorang laki-laki dewasa dengan laki-laki dewasa lainnya. Umpatan yang mereka gunakan tertuju pada seseorang yang sedang mereka bicarakan, umpatan tersebut digambarkan dalam bentuk mental atau gambaran sifat orang yang sedang mereka bicarakan, seperti berikut ini.

Percakapan IV

- A: Pak tenggien marean sapa setojuk?
(Pak siapa yang mau mencalonkan diri?)
- B: *Tao dingngiding mak selambek toju'eh pole ca'en.*
(Tidak tahu, dengar-dengar yang lama mau mencalonkan diri lagi)
- A: *Ca'en apesa'a bik sebinik?*
(Katanya bercerai dengan istrinya?)
- B: *Iye, etemmo dhibik bik binien enmainan bik pennengg.*
(Iya, ketahuan sendiri oleh istrinya main perempuan)

A: Enga'en rua dhethdhe Pak tenggi! dhethdhe apa rakyatta mon tenggien adhek kareen reng binik, rua **olar!**

(Kalau seperti itu, mau dimakmurkan seperti apa masyarakatnya, kalau orang tidak pernah habis main perempuan seperti ular!)

B: Tao ra, mon engkok la tak bengo'a ekabhendhe'e pesseen!

(Entahlah, kalau saya lebih baik uangnya buat usaha sendiri saja)

A: Jhek asakola beik tak genna, **bhudhu** sara ro lambek teppa'en asakola.

(Sekolah saja tidak becus, memang bodoh orang itu waktu sekolah dulu)

B: Ye paleng nabeng todus ka binien!

(Ya buat menutup rasa malunya sama istrinya)

Percakapan di atas adalah percakapan yang ringan yang berkaitan dengan pencalonan lurah yang akan diikuti beberapa calon. Percakapan ini mengandung tanggapan atau penilaian terhadap seseorang berdasarkan kelakuannya. Percakapan di atas juga mengandung bahasa umpatan, di antaranya seperti yang terdapat pada kalimat kelima yaitu kata **Olar** yang artinya *ular* yaitu penggambaran kelakuan seseorang yang digambarkan licin/licik dan berbisa atau berbahaya. Kalimat umpatan dalam percakapan tersebut juga terdapat pada kalimat ketujuh yaitu **bhudhuh** yang artinya bodoh yang menegaskan kondisi mental seseorang yang sedang dibicarakan.

Jika percakapan tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut, "*pak tenggien mareen sapa setojuk?*" artinya "siapa saja yang mencalonkan diri sebagai calon lurah?" Penutur pertama bertanya tentang pencalonan pemilihan kepala desa yang sebentar lagi akan diadakan seraya turun dari sepeda motor dan ikutan nongkrong bersama orang yang sedang berada di depan rumahnya. "*Tao dingngiding mak selambek toju'eh pole ca'en*" artinya "tidak tahu, tapi dengar-dengar yang dulu mau mencalonkan diri lagi" Penutur kedua menunjuk pada seseorang yang tidak asing, sambil menggaruk-garuk lengannya menjawab dengan santainya. "*Ca'en apesa bik sebinik?*" artinya "kata cerai dengan istrinya?" Penutur pertama bertanya tentang kebenaran berita yang beredar sambil menggigit kunci sepeda motornya lalu menggaruk telinganya. "*Iye, etemmo dhibik bik binien enmainan bik pannengga*" artinya "iya, ketahuan sendiri sama istrinya kalau dia ada main dengan pembantunya" Penutur kedua menceritakan kelakuan seseorang yang dimaksud atau yang sedang dibicarakan dengan wajah serius dan mata yang sedikit dilebarkan. "*Enga'en rua dhethdhe pak tenggi! Dhethdhe apa rakyat'ta mon tenggien*

adhek kare'en reng binik, rua olar" artinya "orang seperti itu mau jadi pak lurah! Mau jadi apa rakyatnya kalau pak lurahnya saja tidak ada nolaknya sama perempuan! dia itu **ular!**" Penutur pertama meragukan kepemimpinan orang yang sedang mereka bicarakan jika kelak orang tersebut menjadi pemimpin di desa mereka, dan menilai kelakuan orang yang dimaksud seperti binatang melata yang berbahaya, sambil melotot dan mengingat sesuatu penutur kedua menekankan kata-katanya. "*Tao ra, mon engkok la tak bengo'a ekabhendhe'e pesseen!*" artinya "tidak tau ya, kalau aku jadi dia mending uangnya aku pakai buat modal" Penutur kedua berandai-andai berada di posisi orang yang sedang mereka bicarakan seraya memandang jauh berangan dengan nada suara yang lirih. "*Jhek asakola beik tak genna, bhudhuh sara ro lambek teppa'en asakola*" artinya "dulu saja waktu sekolah tidak rajin, **bodoh** sekali orang itu!" Penutur pertama menceritakan pengalamannya ketika mengenal orang yang mereka maksud sambil tersenyum masam. "*Ye paleng nabheng todus ka binien!*" artinya "ya paling dia malu sama mantan istrinya" Sambil mengutakatak *handphone* nya penutur kedua memberi alasan dan penilaian kepada penutur pertama jika ia berada di posisi orang yang sedang mereka bicarakan. Jadi umpatan yang dipakai dalam percakapan di atas adalah umpatan sebagai gambaran atas tingkah laku seseorang yang dikecam atau tidak disenangi sebagai akibat tingkah laku atau sifat dan sikap seseorang.

Umpatan dalam bahasa Madura tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan amarah saja, umpatan tersebut juga sering digunakan untuk menambah keakraban tentunya dengan persetujuan yang telah mereka sepakati, misalnya dengan mengganti nama seseorang dengan menggambarkan kekurangan fisiknya, seperti yang terdapat dalam percakapan yang dilakukan antar teman berikut ini.

Percakapan V

- A: Mbak nescafe duwe'en.
(Mbak nescafe dua)
- B: Angak apa ngangghuy es?
(Hangat atau dingin?)
- A: **Nol Ghenol**, *be'en kopien angak apa ngangghuy es?*
(Dahimu, kopimu hangat atau dingin?)
- C: *Se angak beiklah, jhek lepcellep deiyye se epasangna es, nibenni beik be'en!*
(Yang hangat saja, dingin-dingin begini kok pakai es, ada-ada saja kamu)
- A: Angak kabihhi mbak.
(Hangat semuanya mbak)

- B: Manissa enga'en biasaen ta?
(Manisnya seperti biasa)
- A: **Nol**, *endien be'en enga'en biasaen? ooh kopok ye? mulai ghellek oreng tak pateh ejhep ejhep aghi!*
(Dahi lebar, punyamu seperti biasanya? Oh tuli ya? Mulai dari tadi tidak didengarkan)
- C: Tak ngabes be'en **mata'en** mon engkok ghik marker sapeda!
(Tidak lihat matamu saya masih parkir motor)

Percakapan di atas adalah percakapan yang terjadi antara teman di sebuah tempat nongkrong. Terdapat pula bahasa umpatan seperti pada kalimat ketiga yaitu **Ghenol** yang artinya dahi lebar, kata ghenol sendiri adalah penggambaran terhadap kondisi fisik seseorang. Pada kalimat ketujuh juga terdapat bahasa umpatan yaitu **kopok** yang artinya tuli, yang terakhir adalah **mataen** yang artinya matamu yang bertujuan memprotes penglihatan seseorang.

Percakapan di atas jika disalin ke dalam bahasa Indonesia adalah, "*mbak nescafe duwe'en*" artinya "mbak nescafenya dua" Penutur pertama mendekati pemilik warung yang sedang meracik kopi pesanan orang lain dan memesan dua kopi untuknya dan salah seorang temannya. "*Angak apa ngangghuy es?*" artinya "hangat atau pakai es?" Penjual bertanya selera sambil mengambil dua bungkus kopi yang digantungnya. "*Nol ghenol, be'en kopien angak apa ngangghuy es?*" artinya "**dahi lebar** kopimu hangat atau pakek es?" Penutur pertama memanggil seseorang dengan ciri kondisi fisik seseorang sambil melambaikan tangan dan sedikit berteriak "*se angak beiklah, jhek lepcellep deiyye se epasangna es, nibenni beik be'en!*" artinya "yang hangat saja, dingin seperti ini yang mau ditambah es kamu ini ada-ada saja" Penutur ketiga menyadari pertanyaan yang ditujukan padanya meskipun hanya menggunakan gambaran fisiknya saja dengan suara yang agak keras karena posisi mereka yang agak berjauhan. "*Angak kabhi mbak*" artinya "hangat semua mbak" Penutur pertama menyampaikan selera yang mereka inginkan sambil mengacungkan kedua jarinya. "*Manissa enga'en biasaen ta?*" artinya "manisnya seperti biasanya kah?" Penutur kedua kembali bertanya selera yang pembeli inginkan sambil membersihkan gelas yang baru saja penjual ambil dari raknya. "*Nol, endien be'en enga'en biasa'en? oo kopok ye? molaie ghellek oreng tak pateh ejhep ejhep aghi!*" artinya "**dahi lebar** punyamu seperti biasanya kah? ooh **tuli** ya? Mulai tadi orang tidak dihiraukan" Penutur pertama protes akan respon penutur ketiga yang dinilainya lamban yang terlihat cuek dengan suara yang tinggi penutur pertama melongohkan wajahnya kepada penutur kedua. "*Tak ngabes be'en*

mata'en mon engkok ghik marker sapeda" artinya "tidak lihat apa *matamu* kalau aku sedang memarkirkan motor!" Karena merasa tidak seperti yang dituduhkan penutur pertama, penutur kedua menegaskan aktivitas yang ia lakukan dengan meminta secara tegas pada penutur pertama untuk melihat aktivitas yang sedang ia lakukan sambil memalingkan wajah penutur pertama seraya menunjuk pada sepeda motor yang baru saja ia parkir. Jadi umpatan yang dipakai dalam percakapan di atas adalah umpatan sebagai simbol keakraban terhadap seseorang yang digambarkan dari keadaan fisik dan mentalnya, dengan kesepakatan yang telah ada.

Dalam percakapan yang terjadi antara ibu rumah tangga yang satu dengan ibu rumah tangga yang lain, juga terdapat umpatan sebagai ekspresi kekesalan, umpatan yang digunakan adalah umpatan yang menggambarkan tingkah laku seseorang seperti yang tertera berikut ini.

Percakapan VI

- A: Hey Mara se aghebeye jhejhenna, jhek tedung beik **matan** duwe'en ria
(Hei ayo mau membuat kue, jangan tidur saja matanya)
- B: *Kalla rala beyghebey kadhek la, engkok payah*
(Sudah kamu buat dulu saja, saya masih lelah)
- A: Siah mak manmanyaman de'iyye sakale, wa mara gheluy bingkaen
(Kok enak-enakan kamu, ayo diaduk kue wingkonya)
- B: *Iye dhinalah mare'en, engkok mata'ah tengngah sakejjhek luh*
(Sebentar ya, saya mau sedikit meregangkan punggung)
- A: Dhina, mara takjhege'eh jek
(Biarkan sudah dia tidak bisa berdiri)
- B: huachiim. . . huachiim . . . huachimmm, **korangajher** be'en yu .
(Kurang ajar kamu mbak)
- A: Dhina be'en tak jhege, **matan** meddhem beik
(Biarkan tidak bisa bangun, semoga matanya terpejam terus)

Percakapan di atas adalah percakapan yang terjadi antara ibu-ibu rumah tangga yang sedang membatu salah seorang tetangganya yang sedang ada hajatan. Dalam percakapan di atas terdapat umpatan pada kalimat pertama dan ketujuh *matan* yang artinya matamu, pada kalimat keenam *korangajher* artinya kurang ajar.

Percakapan di atas adalah percakapan permintaan, namun permintaan tersebut tidak dihiraukan. Percakapan di atas jika disalin ke bahasa

Indonesia adalah sebagai berikut. "Hey mara se aghebeye jhejhenna, jhek tedung beik *matan* duwe'en ria" artinya "Hai, ayo sudah yang mau buat kue jangan tidur terus *matamu* itu" Penutur pertama membangunkan temannya yang seharusnya membuat kue yang sedang tidur. "Kalla rala beyghebey kadhek, engkok payah" artinya "Sana sudah buat duluan saya masih capek" Kalimat tersebut tanpa menghiraukan ajakan penutur pertama, penutur kedua terus tidur dan sesekali membetulkan selimutnya, "siah mak manmanyaman deiyye sakale, wa mara gheluy bingkaen!" artinya "kok enak-enakan gitu, ayo diaduk itu wingkonya" Penutur pertama kembali meminta penutur kedua untuk menjalankan perkataannya seraya memukul pantat penutur pertama yang sedang enak-enakan tidur. "Iye dhinalah mare'en, engkok mata'ah tengngah sakejjhek luh" artinya "iya sebentar lagi, aku mau merebahkan punggung dulu" Penutur kedua tetap terbaring di atas tempat tidur tanpa mau merespon permintaan penutur pertama dan menutup telinganya dengan tangannya. "Dhina mara tak jheghe'eh jhek?" artinya "ayo belum mau bangun" Penutur pertama mengambil bara api yang kemudian ditaburi garam kasar yang asapnya bisa membuat orang bersin-bersin yang ditaruh di bawah ranjang penutur kedua, sambil menutup hidungnya dan tertawa. "Huac-hiim. . . huachiim . . . huachimmm, korangajher be'en yu" artinya "huachiim. . . huachiim . . . huachimmm, *kurangajar* kamu mbak" Penutur kedua bersin-bersin akibat asap taburan garam tersebut seraya bangun dari tempat tidur dan memutar-mutar hidungnya yang gatal akibat asap bakaran garam tersebut, seraya mengumpat kelakuan penutur pertama. "dhina be'en tak jheghe, *matan* meddhem beik" artinya "ayo kamu gak mau bangun, *matamu* tidur saja" Penutur pertama terlihat senang karena melihat penutur kedua akhirnya bangun akibat asap bakaran garam yang ia berikan tadi dan pergi dengan tawa yang puas.

Berikut ini adalah percakapan kekecewaan yang dilakukan seorang ibu rumah tangga dengan anaknya, dalam percakapan di bawah ini penutur menggunakan umpatan Madura sebagai bentuk ekspresi kekecewaan atau amarah yang sedang penutur rasakan seperti yang tertera berikut ini.

Percakapan ke VII

- A: Duuh mak jhek saraen tang taretan ka abe'en ye? engkok la tak endek seaparlua, engkok sengka se adugheridue deiyye
(Aduuh kok jahatnya saudara sendiri padaku ya? aku sudah tidak ingin mengadakan hajatan besar-besaran ya takut terjadi seperti ini!)

- B: Ellala jhek dugheridu todus ekayding tatangghe
(Sudah jangan keras-keras malu sama tetangga)
- A: Benni apa, engkok la tak endik lake, mak gik epade'iyye bik kaluarga dhibik
(Bukan apa-apa, aku sudah tidak ada bapakmu, masih saja dijahatin sama keluarga sendiri)
- B: Dhinala be'en tak bhutoh arua jhek
(Sudahlah buk, ibu tidak membutuhkannya)
- A: Iyye tang **colok** tak tao cak ngocak apa jek ka arua, arapa arua mak nyingghe, benni ghun perak tang parlo arua nyingghe!, parloen Emmos bik Jamala ye arua nyingghe yekiya, duuuh ekaleburna tatangghe ye mondeiyye malolo
(Iya, aku merasa mulutku tidak bilang apa-apa padanya, tapi kenapa saat ada acara dia pergi, bukan hanya acaraku ini, dulu waktu Emmus dan Jamala punya acara dia juga pergi, kalau seperti ini terus mana ada tetangga yang suka padanya)
- B: Dhina la, benni ghun perak rua taretanna be'en!
(Biar sudah bukan cuma dia saudaramu, ini lihat masih banyak yang sayang sama kamu)
- A: Be'en tak kera mellas jek
(Iya sekarang juga sudah tidak ada bapakmu)
- B: Iyye jek arengan kabbhi nyalaaghi abe'en re
(Iya tapi semua seolah menyalahkan kita)
- A: Arua pancen penter **colo'en** abeyghebey omong, ella tak usa nangis jek
(Dia memang pintar membuat omong kosong, sudah jangan menangis)

Dalam percakapan di atas terdapat umpatan dalam bahasa Madura, yaitu pada kalimat kelima terdapat umpatan **colok** yang artinya **mulut**, pada kalimat kesembilan terdapat umpatan **colo'en** yang artinya **mulutnya**. Percakapan di atas adalah percakapan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang akan mengadakan hajatan dan terdapat sebuah masalah.

Percakapan di atas jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah, "*duuuh mak jhek saraen tang taretang ka abe'en ye?, engko' la tak aparlua, engko' tak terro dugheridue de'iyye*" artinya "aduu kok jahatnya saudara sendiri padaku ya? aku sudah tidak ingin mengadakan hajatan besar-besaran ya takut terjadi seperti ini!" Percakapan ini terjadi karena penutur pertama menyesalkan tindakan seseorang yang dirasa sangat tega padanya, dengan suara yang agak keras sambil menangis dan duduk di sebelah lemari di anak tangga. "*Ellala jhek*

dugheridu, todus ekaiding tatangghe" artinya "sudah jangan keras-keras malu sama tetangga" Sang anak mencoba memeluk ibunya yang menangis dan mengusap air matanya. "*Benni apa? Engkok la tak endik lake, mak ghik epadeiyye bik kaluarga dhibik!*" artinya "bukan apa-apa aku sudah tidak ada bapakmu, masih saja digituin sama keluarga sendiri" Sembari menahan amarahnya penutur pertama mencoba merenungi nasibnya sambil menangis dan sesekali mengusap air matanya dengan daster yang ia pakai. "*Dhina buk be'en tak butoh karua*" artinya "sudah buk, ibu tidak membutuhkannya" Penutur kedua menenangkan penutur pertama dan kembali memeluk penutur pertama seraya mengusap air mata yang keluar dan meyakinkan penutur pertama bahwa orang yang mereka maksud tidak berpengaruh pada mereka. "*Iyye, engkok colok tak tao cak ngocak apa jhek ka rua, arapa tang parlo arua mak nyingghe? benni ghun perak parloen engkok arua nyingghe parloen emmos bik jamala ye nyingghe yekiya, duh ekale burna bik tatangghe mon deiyye malolo*" artinya "iya, aku merasa mulutku tidak ilang apa-apa padanya, tapi kenapa saat ada acara dia pergi, bukan hanya acaraku ini, dulu waktu Emmus dan Jamala punya acara dia juga pergi, kalau seperti ini terus mana ada tetangga yang suka padanya" Penutur pertama menumpahkan semua keluhannya terhadap seseorang yang meraka maksud seraya menangis dan dengan suara yang agak tinggi sambil mengucek matanya yang terus mengeluarkan air mata. "*Dhina benni ghun perak rua taretanna be'en!, ya congkok benyyak ghik seneser ka be'en*" artinya "biar sudah bukan cuma dia saudaramu, ini lihat masih banyak yang sayang sama kamu" Penutur kedua kembali mencoba menenangkan penutur pertama sambil menunjuk pada keluarga yang ada di sana dengan suara yang lirih an. "*Iye engkok la tadhek bapa'en*" artinya "iya sekarang juga sudah tidak apa bapakmu" Tangis penutur pertama pecah saat mengatakan itu dan pandangannya seakan mengingat sesuatu. "*Dhina be'en tak kera mellas jhek*" artinya "biar sudah, kamu tidak akan menderita" Penutur kedua menenangkan penutur pertama yang terlihat semakin sedih dan terus merangkul penutur pertama. "*Iye jhek pas kabbhi nyalaaghi abe'en re*" artinya "iya tapi semua seolah menyalahkan kita" Penutur pertama menatap penutur kedua yang sedari tadi memegang pundaknya dengan wajah yang sedih. "*Arua pancen penter colo'en aghebey omongan, ellala tak usa nangis jek*" artinya "dia memang pintar membuat omong yang tidak benar, sudah jangan menangis" Penutur kedua mencoba

meyakinkan penutur pertama dan mengajaknya pergi dari tempat itu. Jadi umpatan yang terkandung dalam percakapan di atas adalah umpatan yang didasarkan pada sikap kekesalan terhadap seseorang dan menimbulkan rasa amarah dan kekecewaan.

Umpatan dalam bahasa Madura tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan amarah saja, umpatan tersebut juga sering digunakan untuk mengganti nama seseorang dengan menggambarkan sifat dan kelakuannya seperti yang terdapat dalam percakapan yang dilakukan antar teman berikut ini.

Percakapan ke VIII

- A: Sedimma bhekalla Endos?
(Yang mana ceweknya Endos?)
- B: Wa seakalambhi koning, se obu'en pirang
(Itu yang rambutnya pirang)
- A: *Abooh, arua? Tak salah?!, aruakan lambek bhekalla tang taretan*
(Waduh itu? tidak salah? itu dulu bekas tunangannya saudaraku)
- B: *Masak?*
(Masak)
- A: *Iyye arua leter sara, kan epa burung bik tang taretan, yee polaen gheriduen tedung bik tatangghe'en*
(Iya anak itu **ganjen** sekali, makanya pertunangannya digagalkan karena ada kabar yang mengatakan dia pernah tidur dengan tetangganya)
- B: **Sennok** ta?
(**Pelacur** ta?)
- A: *Tak tao ye?, engkok gun perak ngeding sakopengan*
(Kurang tau, aku cuma dengar berita itu sekilas saja)
- B: *Dhere'emma kakeh riya?*
(Bagaimana kamu ini?)
- A: *Ye jhek tang colok tak acolok binik ye tak lengkap tang berita jek!*
(Ya karena mulutku bukan mulut perempuan jadi beritanya tidak lengkap)
- B: *Siaah, acolok kacongga*
(Siah mulutmu)
- A: *Oooo, caen engkok sapa? Mareen sebhuwer bekalla Endos!, jhek mon acareta ka engkok enga'en se jhek iyyeen sakale*
(Oh saya kira siapa? Ternyata tunangannya Endos, kalau cerita ke saya selalu dilebih-lebihkan)
- B: *yee la paca'en, be'en mataen pancenla tadhek coco'ka ka oreng*
(Ya terserah nanti, matamu memang tidak ada yang cocok dengan semua orang)

Dalam percakapan di atas terdapat bahasa umpatan Madura yaitu pada kalimat kelima **Leter** yang artinya ganjen atau suka berlaku tidak senonoh di depan orang, pada kalimat keenam yaitu **Sennok** yang artinya pelacur yang menunjukkan pekerjaan negatif yang dilakukan seseorang, dan **Bhuwer** yang artinya mata besar yang menunjukkan kondisi fisik seseorang, dan yang terakhir terdapat pada kalimat terakhir yaitu **mataen** yang artinya mata yang menunjuk pada panca indra penglihatan.

Percakapan di atas jika disalin ke dalam bahasa Indonesia serta konteks paralingualnya adalah sebagai berikut, "se dimma cewe'en Endos?" artinya "yang mana ceweknya Endos?" Penutur pertama bertanya pada penutur kedua sambil menjulurkan rokok di depan wajah penutur kedua, "wa se obu'en pirang" artinya "itu yang rambutnya pirang" Sambil memasukkan rokok ke dalam mulutnya dan mencari korek api di sakunya, "aboooh, arua?! Tak salah?, arua kan lambek bhekalla tang taretan" artinya "waduh itu?! tidak salah? itu dulu bekas tunangannya saudaraku" Penutur pertama kaget ketika tahu kalau pacar temannya bekas tunangan saudaranya, "masak?" artinya "iya kah?" Penutur kedua menyakinkan pernyataan penutur pertama, "iyye arua **Leter** sara, kan epaburung bik tang taretan ye polaen gheridu tedung bik tatangghe'en" artinya "iya anak itu **ganjen** sekali, makanya pertunangannya digagalkan karena ada kabar yang mengatakan dia pernah tidur dengan tetangganya" Penutur pertama bercerita dengan serius sambil memutar-mutar rokok di tangannya, "sennok ta?" artinya "**pelacur** ta?" Dengan suara yang lirih dan wajah yang serius penutur kedua kembali bertanya, "tak tao ye?, engkok ghun perak ngeding sakopengan" artinya "kurang tau, aku cuma dengar berita itu sekilas saja" Penutur pertama menjawab rasa penasaran penutur kedua dengan santai sambil membuang bekas bakaran rokoknya ke asbak, "dheremma kakeh riya?" artinya "bagaimana kamu ini?" Penutur kedua agak sedikit kesal karena berita yang didengarnya belum tentu benar dan menjitak kepala penutur pertama, "Oooo ca'en engkok sapa?, se **Bhuwerra** pacarra Endos! Jhek mon acareta ka engkok jhek iyyeen sara" artinya "Oooo aku kira siapa? Ternyata si mata lebar pacarnya Endos, jauh seperti yang kubayangkan waktu dia bercerita padaku" Penutur pertama menghela nafas panjang dan terlihat mencibir orang yang sedang mereka bicarakan seraya mematikan rokoknya dengan menekan-nekan batang rokok yang telah habis ke dalam asbak. Umpatan yang terdapat dalam percakapan di atas dalam umpatan untuk menggambarkan tingkah laku atau sifat dan sikap seseorang.

Umpatan dalam bahasa Madura tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan amarah saja, umpatan tersebut juga sering digunakan untuk menambah keakraban tentunya dengan persetujuan yang telah mereka sepakati, misalnya dengan mengganti nama seseorang dengan menggambarkan sifat atau sikap, seperti yang terdapat dalam percakapan yang dilakukan antar teman berikut ini.

Percakapan IX

- A: *Heh cengkoceng, dimma tang gitar mak ekalemet sakale?*
(Hei kucing mana gitarku, kok diambil juga?)
- B: *Ambulu bos ghik eyangghuy, endien engkok senarra pegghek*
(Sebentar bos masih dipakai, punyaku senarnya putus)
- A: *Siah mak endien oreng ekalemet sakale*
(Siah kok punyaku diambil juga)
- B: *Duuh kan endien be'en seekalemet ngok, ye mon endien oreng ye enjhek*
(Duh yang diambilkan punyaku, kalau punya orang lain tidak)
- A: *Oooo colo'en jia, te'kok je man manyaman, maralu engkok mellaghi rokok!*
(Oh mulutmu kok enak sekali kalau bicara, ayo aku belikan rokok)
- B: *Engkok tak endik pesse sakale jek bos, alako ghik tak ebejer bos*
(Aku belum punya uang sama sekali bos, kerja juga belum digaji)
- A: *Siah jhek carpa'ka colo'en*
(Siah mulutmu banyak alasan)
- B: *Marra iyya' tegghu tang essak, ya kare saebu tang pesse, aria akabelliye karopok ngakana tak endik jhukok, masak be'en tak niser ye ka kancaen setarbis ria?*
(Ayo pegang sakuku, ini ada uang seribu buat beli kerupuk buat lauk makan nanti, masak kamu gak kasihan sama temanmu yang gembel ini?)
- A: *Siah colo'en mon esoro arayu, jhek penterra*
(Siah mulutmu kalau disuruh merayu memang pintar)

Umpatan bahasa Madura juga terdapat dalam percakapan di atas, yaitu pada kalimat pertama yaitu *koceng* yang artinya kucing yang digunakan untuk menggantikan nama orang, pada kalimat kelima pada kata *te'kok* yang artinya tokek yang menyamakan orang dengan binatang yang menjijikkan itu, umpatan tersebut juga terlihat pada kalimat kedelapan dan sepuluh yaitu kata *colo'en* yang artinya mulutmu.

Percakapan di atas adalah percakapan yang terjadi antar teman yang terlibat meminjam barang, percakapan di atas jika disalin ke dalam bahasa Indonesia dan konteks paralingualnya adalah sebagai berikut, "*Heh cengkoceng, dimma tang gitar*" artinya "heh kucing gitarku mana?" Penutur pertama bertanya tentang keberadaan gitar yang dipinjam penutur kedua yang lumayan lama tidak kunjung dikembalikan, penutur pertama bertanya sambil memukul tubuh penutur kedua dengan topi yang ia kenakan, "*ambulu bos eyangghuy ngok ghi*" artinya "sabar bos masih tak pakek" Penutur kedua hanya tersenyum dan menjawab santai seraya duduk di samping penutur pertama, "*siah mak din oreng ekalemet sakale*" artinya "waduh barang orang kok dipakai terus" Dengan suara agak menyindir disertai tawa menggoda, "*duh kan din be'en se ekalemet ngok, ye mon endien oreng ye enjhek*" Penutur kedua pun membalas sindiran penutur pertama dengan mengiyakan perkataan penutur pertama sambil menepuk-nepuk pundak penutur pertama, "*Ooo colo'en jia, te'kok je man manyaman, maralu engkok mellaghi rokok*" artinya "Oooo seenaknya saja mulutmu itu, ayo belikan aku rokok" Penutur pertama mulai meninggikan suaranya dan kembali memukul kepala penutur kedua dengan topinya tapi dengan tawa yang sedikit mengembang di wajahnya dan meletakkan kedua jarinya di mulutnya, "*poooh tak endik pesse sakale jhek bos, ria engkok alako tak ebejher jhek ghik*" artinya "waduh tidak punya uang sama sekali bos, ini aku kerja belum dibayar" Penutur kedua bangun dari duduknya kemudian meraba saku celana yang ia pakai dan menunjukkan kalau dirinya memang tidak mempunyai uang, "*siah carpak be'en colo'en!*" artinya "mulutmu pembohong!" Penutur kedua ikut memeriksa saku penutur pertama, "*mara iyyak tegghu tang essak, ya saebu ghun, aria eghebeye melle karopok ghebhey ngakan, masak be'en duh tak niser ye kakancaen setarbis ria?*" artinya "ini lihat sendiri sakuku ini cuma ada seribu ini pun untuk beli krupuk buat lauk, masak kamu tidak kasihan sama temanmu yang miskin ini?" Penutur kedua memperlihatkan isi sakunya yang hanya terdapat uang seribu rupiah yang ia katakan untuk membeli krupuk, penutur kedua berkata dengan nada lirih dan wajah yang memelas, "*siah colo'en mon soro arayu, jhen penterra*" artinya "mulutmu memang pintar kalau disuruh merayu" Penutur pertama hanya tersenyum melihat ekspresi wajah penutur kedua. Umpatan yang digunakan dalam percakapan di atas adalah umpatan yang didasarkan pada keakraban yang terjalin atas kesepakatan yang ada, sehingga umpatan yang digunakan tidak akan menimbulkan rasa marah.

Umpatan yang digunakan di atas adalah umpatan yang sudah sering mereka gunakan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain atau teman. Umpatan yang mereka gunakan justru semakin membuat hubungan komunikasi antara mereka semakin erat, jadi dalam percakapan di atas umpatan yang digunakan tidak menimbulkan rasa sakit hati atau amarah karena umpatan tersebut telah disepakati.

Berikut ini umpatan dalam bahasa Madura tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan amarah saja, umpatan tersebut juga sering digunakan untuk menambah keakraban tentunya dengan persetujuan yang telah mereka sepakati, misalnya dengan mengganti nama seseorang dengan menggambarkan kelakuan atau sikap seseorang, seperti yang terdapat dalam percakapan yang dilakukan antar teman berikut ini.

Percakapan X

- A: Anak **setan!**, esare`e kabungko`en aghelejer beik.
(Anak setan! dicari ke rumahnya kok tidak ada)
- B: Kasos engkok cong!
(Aku kena kasus!)
- A: *Arapa? Be`en mangandung sapa pole?*
(Kenapa? siapa lagi yang kamu hamili?)
- B: **Colo`en** jia cong!, adhek palenggen engkok cetak!
(**Mulutmu** itu dijaga! pokoknya kepalaku sekarang pusing!)
- A: Arapa koh?
(Memangnya ada apa?)
- B: *Pesse`en spp nem bulen eyangghuy ngok cong, gellek tang bapak ecellok bik Buk Tacik, tak bengal engkok molia jek*
(Uang spp selama enam bulan saya pakei, tadi Bu Tacik manggil Bapak, tidak berani pulang aku)
- A: *Sambien be`en genampa pesseen? mak tagher nem bulen tak ekabejher?*
(Terus kamu buat apa uangmu itu? kok bisa sampai enam bulan tidak kamu bayarkan)
- B: Biasa, ya tang hape epaghediye ngok, mara kalak duratoslah
(Biasa, ini hapeku mau aku gadaikan, sudah kamu ambil dua ratus saja)
- A: Larang ghellu, jek hape jhubek deiye minta saberiye be`en je, tak endik pesse jek cong! mara saparo`en lah iyye?
(Terlalu mahal, hape jelek seperti ini kamu minta harga tinggi, aku tidak punya uang! bagaimana kalau separuhnya saja?)
- B: **Centongga** jia, *ella engkok lambek melle sittong duek, ya ori kabbbhi gik!*
(Dahimu itu, zaman dulu aku beli *handphone*

itu satu juta dua ratus ribu rupiah, ini masih asli semua)

- A: Mara pataberaghi ka kancaen be`en apa ka sapa rala se endhek
(Ayo tawarkan pada teman atau saudaramu barangkali ada yang mau)
- B: Iyye mara la satos, ya kontan!
(Iya sudah seratus, ini kontan)
- A: Korang cong mon satos, paleng tello minggu ghun kedik monla endik pesse etebusa ngok
(Ya kurang, mungkin cuma tiga minggu nanti kalau sudah punya uang aku tebus kembali)
- B: *Mon satia adhek pesseen ghik cong, ya bedeen!, dere`emma mon korangga dumalem?*
(Kalau sekarang belum ada uang, bagaimana kalau kurangnya besok lusa?)
- A: Iyyelah, tape onghuen ye?
(Iya sudah, tapi benar ya?)
- B: *Bile tang colok tao carpak?, iyye mon colo`en be`en ngolpok!*
(Kapan mulutku pernah berbohong? Iya kalau mulutmu itu suka berbohong)

Dalam percakapan di atas juga terdapat umpatan dalam bahasa Madura, misalnya pada kalimat pertama yaitu kata **setan** yang artinya makhluk gaib, penyamaan makhluk gaib yang menyesatkan dan merugikan manusia. Pada kalimat keempat dan keenambelas yaitu **colo`en** yang artinya mulutmu, umpatan mengandung makna tidak setuju atau sepaham dengan pernyataan orang lain. Pada kalimat kesepuluh juga terdapat umpatan yaitu **centongga** yang artinya dahi, umpatan ini digunakan untuk menunjukkan kekesalan terhadap orang lain, dahi yang seharusnya dihormati karena posisinya namun dalam umpatan bahasa Madura beralih fungsi sebagai sarana untuk menghilangkan sedikit kekesalan yaitu dengan cara mengumpat.

Percakapan di atas adalah percakapan yang terjadi antar teman, percakapan di atas jika disalin ke dalam bahasa Indonesia dan konteks paralingual yang terjadi adalah, "anak **setan!**, esare kabungkoen aghelejer beik" artinya "anak **setan!**, dicari ke rumahnya tidak ada, keluyuran saja" Penutur pertama turun dari sepeda motor dan menghampiri penutur kedua, seraya memasukkan kunci motor ke dalam sakunya. "Kasos engkok cong!" artinya "aku kena kasus!" Penutur kedua mengadu kepada penutur pertama dengan wajah memelas dan suara yang lirih sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Arapa? be`en mangandung sapa pole?" artinya "kenapa? siapa lagi yang kamu hamili?" Dengan wajah penasaran penutur pertama bertanya seraya tersenyum sok iba kepada penutur kedua. "**Colo`en** jia cong! adhek palenggen engkok

cetak!" artinya "**mulutmu** itu dijaga! pokoknya kepalaku sekarang pusing!" Penutur kedua kembali menggaruk-garuk kepala seraya memikirkan sesuatu. "*Arapah koh?*" artinya "memangnya ada apa?" Penutur kedua terlihat sangat penasaran hingga agak sedikit memaksa penutur kedua untuk menceritakan masalahnya dengan menarik lengan baju penutur kedua yang terlihat lesuh. "*Pesse'en spp nem bulen eyangghuy ngok cong, gellek tang bapak ecellok bik Buk Tacik, tak bengal engkok molia jek*" artinya "uang spp selama enam bulan saya pakei, tadi Bu Tacik manggil Bapak, tidak berani pulang aku" Penutur kedua bercerita tentang masalahnya sambil sesekali tersenyum. "*Sambien be'en genampa pesseen?, mak tagher nem bulen tak ekabejher?*" artinya "terus kamu buat apa uangmu itu? kok bisa sampai enam bulan tidak kamu bayarkan" Dengan nada yang menyesalkan perbuatan penutur kedua, penutur pertama terlihat sedikit lebih serius menanggapi masalah yang sedang menimpa temannya itu "*Biasa, ya tang hape epaghediye ngok, mara kalak duratoslaha*" artinya "biasa, ini hapeku mau aku gadaikan, sudah kamu ambil dua ratus saja" Penutur kedua mengucapkan kata **biasa** sambil menggerak-gerakkan tangannya seperti orang yang sedang mengegas sepeda motor yang artinya uang tersebut dipakai untuk taruhan balapan motor, dan kemudian mengeluarkan *handphone* dari saku celana yang di kenakan. "*Larang ghellu, jek hape jhubek deiye minta saberiyye be'en je, tak endik pesse jek cong!, mara saparo'en lah iyye?*" artinya "terlalu mahal, hape jelek seperti ini kamu minta harga tinggi, aku tidak punya uang! bagaimana kalau separuhnya saja?" Penutur pertama mencoba merayu penutur kedua agar menurunkan harga gadaian hape dan mengambil hape yang sedang dipegang penutur kedua dan memeriksa keadaan fisik *handphone* tersebut. "*Centongga jia, ella engkok lambek melle sittong duek, ya ori kabbbhi gik!*" artinya "dahimu itu, jangan dulu aku beli *handphone* itu satu dua (satu juta dua ratus ribu rupiah), ini masih asli semua" Penutur kedua memantulkan tangannya kepada kepala penutur pertama dan menunjukkan keaslian *handphone* yang ia miliki dengan membuka *casing handphone* yang ia pegang. "*Mara pataberaghi ka kancaen be'en apa ka sapa rala se endhek*" artinya "ayo tawarkan pada teman atau saudaramu barangkali ada yang mau" Penutur kedua kembali memasang *casing handphone* yang tadi ia buka dan merayu penutur pertama untuk membantunya dengan nada rendah dan memohon. "*Iyye mara la satos, ya kontan!*" artinya "iya sudah seratus, ini kontan" Penutur pertama menawar harga seraya mengeluarkan uang dalam dompet yang ia ambil dari saku belakang

celananya. "*Korang cong mon satos, paleng tello minggu ghun kedik monla endik pesse etebusa ngok*" artinya "ya kurang, mungkin cuma tiga minggu nanti kalau sudah punya uang aku tebus kembali" Penutur pertama membersihkan hapenya dengan bajunya. "*Mon satia adhek pesseen ghik cong, ya bedeen! dere'emma mon korangga dumalem?*" artinya "kalau sekarang belum ada uang, bagaimana kalau kurangnya besok lusa?" Penutur pertama kembali memberikan usulan dan sedikit bernada tinggi seraya bersemangat menyampaikan idenya itu. "*Iyyelah, tape ongghuen ye?*" artinya "iya sudah, tapi beneran ya?" Penutur kedua meyakinkan penutur pertama atas janji perkataannya. "*Bile tang colok tao carpak? iyye mon colo'en be'en ngolpok!*" artinya "kapan mulutku pernah berbohong? Iya kalau mulutmu itu suka berbohong" Penutur pertama membantah pernyataan penutur kedua dengan menatap wajah penutur kedua seraya tersenyum sinis. Sambil menyerahkan uang yang berada di dompetnya tadi dan menyerahkan uang tersebut kepada penutur kedua. Umpatan yang digunakan dalam percakapan di atas adalah umpatan yang didasarkan pada keakraban yang terjalin atas kesepakatan yang ada, sehingga umpatan yang digunakan tidak akan menimbulkan rasa marah.

Berikut ini adalah percakapan antara seorang ibu dan anak, sang ibu yang meminta bantuan sang anak untuk membantunya membeli sesuatu di toko, namun sang anak menolak sebelum keinginannya dituruti, akibat ulah sang anak sang ibu pun melontarkan umpatan kepada sang anak, seperti berikut ini.

Percakapan ke XI

- A: Ki Diki, iyyak lu ki, ibuk mellaghi saos bik so'on kon Mbak Ille
(Ki Diki, ke sini sebetar, ini ibu belikan saos sama mie di rumahnya Mbak Il nya)
- B: *Ka'emma buk kule minta'a pesseen*
(Mana buk, saya minta uangnya)
- A: *Pesse pole! ghellek ibuk dheteng pasar pesse, satia pesse pole!*
(Uang lagi! tadi ibu baru pulang dari pasar kamu minta uang, sekarang uang lagi!)
- B: Lemaratos ghun buk
(Cuma lima ratus Buk)
- A: iyye kalla iyyak mellaghi lu!
(Iya sana ini belikan dulu)
- B: *Samangken napon buk?*
(Sekarang kenapa buk?)
- A: *Be'en jhek tomanna mon erosoro lako pesse beik seepenta*
(Kamu kalau disuruh selalu uang saja yang kamu minta)

- B: *Ingghi buk? Lemaratos ghun buk*
(Iya buk? cuma lima ratus saja)
- A: *Iyye mareen eberi'enna bik ibuk, dhuli mellaghi lu, ya bedhe oreng mellia bakso*
(Iya nanti ibu beri, sekarang belikan dulu, ini ada orang yang mau beli bakso)
- B: *Samangken pon buk!*
(Sekarang saja buk!)
- A: *Iyak ki, be'en colo'en lako pesse beik!, dhulien la ya ebeghee soonna ngok*
(Ini Ki! *mulutmu* selalu uang yang kamu minta! sudah cepet mienya mau direndam)
- B: *Engghi begghi kule kor lemaratossa?*
(Iya Bu asal beri saya uang lima ratus)
- A: *Iyye dhulilah*
(Iya cepat ya)

Dalam percakapan di atas terdapat umpatan bahasa Madura yaitu pada kalimat kesebelas yaitu *colo'en* yang artinya *mulutmu*, umpatan tersebut mengandung makna bantahan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat seseorang. Kata *mulut* yang seharusnya dihormati kini berubah fungsi menjadi alat untuk menghilangkan atau mengurangi sedikit rasa kecewa atas sesuatu yang tidak diinginkan.

Percakapan di atas adalah percakapan yang terjadi antara seorang anak dan ibunya, percakapan di atas jika di salin ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut, "*Ki Diki, iyyak lu ki, ibuk mellaghi saos bik so'on kon Mbak Illeinya*" artinya "Ki Diki, ke sini sebetar, ini ibu belikan saos sama mie di rumahnya Mbak Il nya" Sang ibu memanggil anaknya yang sedang asyik bermain layang-layang di belakang rumah dengan suara yang nyaring karena agak sedikit jauh dari posisinya berada seraya melambatkan tangannya. "*Ka'emman buk kule minta'a pesseen*" artinya "mana buk, saya minta uangnya" sang anak mendekat dan meminta uang kepada sang ibu dengan menengadakan tangan kanannya pada sang ibu atau penutur pertama. "*Pesse pole! ghellek ibuk dheteng pasar pesse, satia pesse pole!*" artinya "uang lagi! tadi ibu baru pulang dari pasar kamu minta uang, sekarang uang lagi!" Dengan nada suara yang agak tinggi dan geregetan sang ibu atau penutur pertama memelototi anaknya atau penutur kedua itu. "*Lemmaratos ghun buk*" artinya "cuma lima ratus Buk" Tanpa melihat reaksi ibu/ penutur pertama, penutur kedua agak sedikit merengek. "*iyye kalla iyyak mel-laghi lu*" artinya "iya sana ini belikan dulu" Sang ibu agak menurunkan nada bicaranya seraya memberikan botol ko-song yang akan ditukar dengan yang baru kepada sang anak. "*Samangken napon buk?*" artinya "sekarang kenapa buk?" Dengan bermalasan penutur kedua menerima botol dari penutur pertama dan ekspresi wajah yang cemberut. "*Be'en jhek*

tomanna mon erosoro lako pesse beik seepenta" artinya "kamu kalau disuruh selalu uang saja yang kamu minta" Dengan nada yang kembali meninggi penutur pertama mengepalkan tangannya kepada penutur kedua. "*Ingghi buk? Lemmaratos ghun buk*" artinya "iya buk? Cuma lima ratus saja" Sang anak mulai merengek dan enggan untuk menjalankan perintah ibunya. "*Iyye mareen eberi'enna bik ibuk, dhuli mellaghi lu, ya bedhe oreng mellia bakso*" artinya "iya nanti ibu beri, sekarang belikan dulu, ini ada orang yang mau beli bakso" Sambil melambatkan tangannya agar penutur kedua secepatnya melaksanakan perintahnya seraya memberi kode pada penutur kedua kalau ada orang yang menungu untuk membeli bakso dengan membelalakkan kedua matanya. "*Samangken pon buk!*" artinya "sekarang saja buk!" Tanpa mau mendengarkan perintah sang ibu sang anak tetap saja merengek. "*Iyak ki! be'en colo'en lako pesse beik! dhulien la ya ebeghee so'onna ngok*" artinya "ini ki! *mulutmu* selalu uang yang kamu pinta! sudah cepetan mienya mau direndam" rasa jengkel akibat kelakuan sang anak, penutur pertama memberikan uang yang penutur kedua pinta. Sebelum memberi uang sang ibu memukulkan mangkok yang terbuat dari plastik kepada kepala sang anak dengan ekspresi yang sangat jengkel. Jadi umpatan yang digunakan dalam percakapan di atas adalah umpatan yang menggambarkan kekesalan atau kekecewaan terhadap tingkah laku seseorang.

KESIMPULAN

Penggunaan umpatan bahasa Madura ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: (1) umpatan bahasa Madura ditinjau dari aspek paralingual dengan gaya marah, kesal dan kecewa dalam menuangkan emosinya adalah "*kaluar be'en setan!, sengak be'en ye!, tang lake tak terro ka be'en jhek mataen!, be'en beu, kaluar be'en patek!*" dengan penuh amarah penutur pertama mendatangi penutur kedua seraya berteriak-teriak di depan rumah dan memanggil orang yang dimaksud agar keluar sambil mengepalkan tangannya dan sesekali menaruh kedua tangannya di pinggang dan terlihat menantang; (2) umpatan bahasa Madura ditinjau dari aspek paralingual dengan gaya serius dalam menyampaikan pernyataannya adalah "*enga'en rua dhetdhie pak tenggi! Dhet-dhie apa rakyata mon tenggien adhek kare'en reng binik, rua olar*" artinya "orang seperti itu mau jadi pak lurah! Mau jadi apa rakyatnya kalau pak lurahnya saja tidak ada nolakny sama perempuan! dia itu *ular!*" Penutur pertama meragukan kepemimpinan orang yang sedang mereka bicarakan jika kelak orang tersebut menjadi pemimpin di desa mereka, dan menilai kelakuan orang yang dimaksud seperti

binatang melata yang berbahaya, sambil melotot dan mengingat sesuatu penutur kedua menekankan kata-katanya; (3) umpatan bahasa Madura ditinjau dari aspek paralingual dengan gaya santai adalah ”*jherengkong, eyundang kia bik be'en?*” sambil melipat kardus didepan rumah; (4) umpatan bahasa Madura ditinjau dari aspek paralingual dengan gaya keakraban adalah ”*Heh cengkoceng, dimma tang gitar?*” Penutur pertama bertanya tentang keberadaan gitar yang dipinjam penutur kedua yang lumayan lama tidak kunjung dikembalikan, penutur pertama bertanya sambil memukul tubuh penutur kedua dengan topi yang ia kenakan, dan ”*Ooo colo'en jia, te'kok je man manyaman, maralu engkok mellaghi rokok*” Penutur pertama mulai meninggikan suaranya dan kembali memukul kepala penutur kedua dengan topinya tapi dengan tawa yang sedikit mengembang di wajahnya dan meletakkan kedua jarinya di mulutnya; (5) Umpatan bahasa Madura ditinjau dari aspek paralingual dengan gaya mengecam kelakuan seseorang adalah ”*huachiim. . . huachiim . . . huachimmm, korangajher be'en yu*” Penutur kedua bersin-bersin akibat asap taburan garam tersebut seraya bangun dari tempat tidurnya dan memutar-mutar hidungnya yang gatal akibat asap bakaran garam tersebut dan mengumpat kelakuan penutur pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ikawati, Nur Anisa. 2005. *Pemakaian Register Militer di Lingkungan Dodik Latpur Rindam V/ Brawijaya Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mujiyanto, Gigit. 2003. *Strategi Verbal dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.